

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berada di Dusun Legok Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Di mana hampir 90% penduduk remaja Dusun Legok melakukan perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, banyaknya remaja yang merokok salah satunya kurang pemantauan orang tua pada pergaulan dan tingkah laku anak, sehingga anak dapat mencoba rasa rokok dengan mudah yang akhirnya menjadi kebiasaan.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Legok, Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen . pada tanggal 24-25 Mei 2022, Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, responden penelitian sejumlah 25 orang remaja.

4.1.2 Data Umum

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah remaja putra didusun legok desa sukoraharjo kecamatan kepanjen kab malang pada data umum penelitian ini meliputi: Usia, Pendidikan, Lama merokok dan Sumber Informasi.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja di Dusun Legok Desa Sukoraharahjo Kec.Kepanjen Kab.Malang

No	Karakteristik	f	%
1	Usia		
	Remaja awal 11-14 tahun	2	8
	Remaja tengah 15-17 tahun	23	92
	Remaja Akhir 18-24 tahun	0	0
	Total	25	100
2	Pendidikan		
	SD	0	0
	SMP	2	8
	SMA	23	92
	Total	25	100
3	Lamanya Merokok		
	>2 Tahun	12	48
	< 2 Tahun	13	52
	Total	25	100
4	Pernah Mendapat Informasi		
	Ya	20	80
	Tidak	5	20
	Total	25	100
5	jika iya mendapat Informasii dari		
	Tenaga Kesehatan	11	50
	Keluarga	4	20
	Lingkungan Sekolah	5	25
	Total	20	100

Sumber : Lembar Kuisisioner

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa pada data usia responden sebagian besar remaja tengah 23 remaja (92%) memiliki usia 15-17 tahun, untuk pendidikan sebagian besar 23 remaja (92%) masih menempuh pendidikan SMA, kemudian pada karakteristik lamanya merokok didapatkan sebagian besar <2 tahun sebanyak 13 responden (52%), dan untuk responden yang mendapat Informasi hampir seluruhnya

mendapat Informasi tentang bahaya merokok 20 remaja (80%), kemudian sumber informasi sebagian besar dari tenaga kesehatan sebanyak 11 remaja (55%).

4.1.3 Data Khusus

Data khusus pada penelitian ini yaitu data faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja di dusun legok.desa sukoraharjo, kepanjen.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Faktor Biologis, Faktor Psikologis, dan Faktor Lingkungan yang Melatarbelakangi Perilaku Merokok pada Remaja di Dusun Legok Desa Sukoraharjo, Kepanjen,

No	Faktor yang Melatarbelakangi	Melatarbelakang		Tdk Melatarbelakangi		Total	
		f	%	f	%		
1.	F. Biologis	14	56	11	44	25	100
2.	F. Psikologis	23	92	2	8	25	100
3.	F.Lingkungan	24	96	1	2	25	100

Sumber : Data Primer, Mei 2022

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam table 4.1 tersebut diatas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 56% (14 responden) faktor biologis melatarbelakangi perilaku merokok, dan hampir seluruh 92% (23 responden) faktor psikologis melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja, kemudian hampir seluruh 96% (24 responden) faktor lingkungan melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja.

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum dan Data Khusus Faktor-Faktor yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja di Dusun Legok Desa Sukoraharjo

No	Data Umum	F. Biologis						F. Psikologis				F.Lingkungan							
		Melatar-belakangi		T. Melatar-belakangi		Jumlah		Melatar-belakangi		T.Melatar-belakangi		Jumlah		Melatar-belakangi		T. Melatar-belakangi		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Usia																		
	11-14 Tahun	2	8	0	0	2	8	1	4	1	4	2	8	2	8	0	0	2	8
	15-17 Tahun	12	48	11	44	23	92	22	88	1	4	23	92	22	88	1	4	23	92
	18-24 Tahun	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	14	56	11	44	25	100	23	92	2	8	25	100	24	96	1	4	25	100
2.	Pendidikan																		
	SD	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	SMP	2	8	0	0	2	8	1	4	1	4	2	8	2	8	0	0	2	8
	SMA	12	48	11	44	23	92	22	88	1	4	23	92	22	88	1	4	23	92
	Total	14	56	11	44	25	100	23	92	2	8	25	100	24	96	1	4	25	100
3.	Lama Merokok																		
	> 2 Tahun	10	40	2	8	12	48	11	44	1	4	12	48	12	48	0	0	12	48
	< 2 tahun	5	20	8	32	13	52	12	48	1	4	13	52	12	48	1	4	13	52
	Total	15	60	10	40	25	100	23	92	2	8	25	100	24	96	1	4	25	100
4.	Yg Mendapat Informasi																		
	Ya	11	44	9	36	20	80	17	68	3	12	20	80	20	80	0	0	20	80
	Tidak	4	16	1	4	5	20	5	20	0	0	5	20	4	16	1	4	5	20
	Total	15	60	10	40	25	100	22	88	3	12	25	100	24	96	1	4	25	100
5.	Sumber Informasi																		
	Tenaga Kesehatan	3	15	8	40	11	55	10	50	1	5	11	55	11	55	0	0	11	55
	Keluarga	3	15	1	5	4	20	4	20	0	0	4	20	4	20	0	0	4	20
	Lingkungan	5	25	0	0	5	25	4	20	1	5	5	25	5	25	0	0	5	25
	Total	11	55	9	45	20	100	18	90	2	10	20	100	25	100	0	0	25	100

Berdasarkan hasil tabulasi silang diatas pada data usia responden didapatkan bahwa hampir setengahnya berusia 15-17 tahun sebanyak 12 responden (48%) faktor biologis melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja, kemudian pada faktor psikologis yang melatarbelakangi perilaku merokok hampir seluruh berusia 15-17 tahun sebanyak 22 responden (88%) , dan hampir seluruh sebanyak 22 responden (88%) berusia 15-17 tahun pada faktor lingkungan yang melatarbelakangi perilaku merokok. Pada data pendidikan responden didapatkan faktor biologis yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja hampir setengahnya 12 responden (48%) berpendidikan SMA, dan pada faktor psikologis yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja didapatkan hampir seluruh 22 responden (88%) berpendidikan SMA, setelah itu faktor lingkungan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja hampir seluruh berpendidikan SMA sebanyak 22 responden (88%).

Selanjutnya data penunjang lain yaitu data lama dalam merokok didapatkan faktor biologis yang melatarbelakangi perilaku merokok sebanyak hampir setengahnya 10 responden (40%) merokok > 2 Tahun, pada faktor psikologis yang melatarbelakangi perilaku merokok < 2 Tahun hampir setengahnya 12 responden (48%) , dan pada faktor lingkungan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja hampir setengahnya 12 responden (48%) < 2 tahun. Kemudian data dari karakteristik pernah mendapatkan informasi didapatkan faktor biologis yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja hampir setengahnya 11 responden (44%) mendapatkan informasi , dan pada faktor psikologis yang melatarbelakangi

perilaku merokok pada remaja didapatkan sebagian besar 17 responden (68%) mendapatkan informasi, kemudian faktor lingkungan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja sebagian besar 20 responden (80%) mendapatkan informasi.

Pada karakteristik sumber informasi didapatkan faktor biologis yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja mendapatkan informasi hampir setengahnya 5 responden (25%) dari lingkungan sekolah, dan pada faktor psikologis yang mendapatkan informasi setengahnya 10 responden (50%) mendapatkan dari tenaga kesehatan, kemudian faktor lingkungan yang melatarbelakangi perilaku merokok 11 responden (55%) didapatkan dari tenaga kesehatan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Faktor Biologis yang Melatarbelakangi Perilaku Merokok pada Remaja di Dusun Legok Desa Sukoraharjo Kec. Kepanjen Kab. Malang

Berdasarkan hasil penelitian pada table 4.2 didapatkan bahwa lebih dari setengah sejumlah 14 responden (56%) perokok dilatarbelakangi oleh faktor biologis. Secara biologis, nikotin yang terkandung dalam rokok menekan kemampuan otak untuk mengalami kenikmatan, karenanya perokok membutuhkan kadar nikotin yang lebih lagi untuk mencapai tingkat kepuasan dan ketergantungan seseorang, tetapi Masing-masing orang memiliki reaksi yang berbeda terhadap konsumsi rokok. Beberapa tidak kecanduan, lainnya terstimulasi atau malah menjadi depresi karena konsumsi nikotin (Suryani.,2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori

dimana rokok mengandung nikotin dan zat-zat kimia yang dapat membuat perokok menjadi ketergantungan.

Hal ini didukung oleh data usia responden yang menunjukkan hampir setengahnya usia responden 15-17 tahun sebanyak 12 responden (48%) memiliki perilaku merokok, Menurut American Lung Association mengenai penggunaan tembaku di kalangan anak-anak dan remaja, mengatakan bahwa merokok sewaktu masa remaja menyebabkan masalah kesehatan yang signifikan seperti, peningkatan jumlah dan keparahan penyakit pernapasan, penurunan kebugaran fisik, dan efek potensial pada fungsi paru-paru. kecanduan merokok terus ini akan terus berlanjut hingga masa dewasa (Nasution,2011), menurut peneliti hal ini menjadikan seseorang merokok mengalami kecanduan. Kecanduan terjadi karena adanya nikotin yang terkandung di dalam rokok. Semula hanya mencoba-coba rokok, tetapi akhirnya tidak dapat menghentikan perilaku tersebut karena kebutuhan tubuh akan nikotin.

Terdapat data penunjang lain yaitu dari tingkat Pendidikan responden pada penelitian ini didapatkan hasil hampir setengahnya 12 responden (48%) berpendidikan SMA dan sebagian kecil 2 remaja (8%) berpendidikan SMP. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar dapat memahami informasi tersebut. Pendidikan dapat menjadi salah satu penentu dalam pengambilan keputusan dalam bidang kesehatan. Pendidikan umum yang tinggi akan memudahkan remaja dalam menyerap informasi dan pengetahuan untuk menuju hidup sehat. Perbedaan tingkat

pendidikan menyebabkan perbedaan pengetahuan kesehatan (Notoatmodjo, 2003). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Semakin banyak pengetahuan seseorang akan mempengaruhi perilakunya. Banyaknya pengetahuan seseorang maka perilakunya akan semakin baik.

Hal lain untuk mengetahui faktor biologis yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja yaitu lamanya merokok. Dimana data didapatkan hasil yaitu sebagian hampir setengahnya 10 responden (40%) >2 tahun. Leventhal dan Cleary (2014) menyatakan pada tahap seorang individu mulai memberikan label pada dirinya sebagai seorang perokok dan ia mulai mengalami ketergantungan kepada rokok. Beberapa studi menyebutkan bahwa biasanya dibutuhkan waktu selama dua tahun bagi individu untuk menjadi perokok reguler. Menurut peneliti remaja perokok masih dalam tahap pembentukan konsep, belajar tentang kapan dan bagaimana berperilaku merokok serta menyatakan peran perokok pada konsep dirinya.

Selain itu data penunjang lain yaitu remaja yang pernah mendapat informasi dari hasil penelitian didapatkan setengahnya remaja mendapatkan informasi tentang bahaya merokok 11 responden (44%). dan sumber informasi hampir setengah didapatkan dari lingkungan sekolah sebanyak 5 responden (25%). menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi, pengetahuan tersebut dapat

diperoleh dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain. Tahu memiliki arti mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari, termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin banyak informasi yang masuk maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan sehingga seseorang akan mampu menunjukkan perbuatan nyata dalam hal ini tidak melakukan tindakan merokok. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori dikarenakan banyak remaja yang memiliki atau mendapatkan informasi tentang bahaya merokok tetapi masih banyak yang merokok.

4.2.2 Faktor Psikologis yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja di Dusun Legok Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kab Malang

Berdasarkan hasil penelitian pada table 4.2 didapatkan bahwa hampir seluruhnya 23 responden (92%) perokok dilatarbelakangi oleh faktor psikologis. Leventhal & Cleary menyatakan Merokok digunakan untuk menghasilkan emosi yang positif, misalnya rasa senang, relaksasi, dan kenikmatan rasa. Merokok juga dapat menunjukkan kejantanan (kebanggaan diri) dan menunjukkan kedewasaan. (Nasution 2016), hal ini sejalan dengan peneliti bahwa faktor psikologis yang berpengaruh dalam perilaku merokok pada remaja yaitu remaja ingin mencoba untuk merokok. Remaja mempunyai keinginan tinggi akan rasa dari rokok atau

mempunyai rasa penasaran yang tinggi mengenai rasa dari rokok sehingga menyebabkan remaja mulai untuk mencoba hal yang baru yaitu merokok. Berawal dari coba-coba merokok yang berujung menjadi kebiasaan merokok.

Hal ini didukung menggunakan data usia responden yang memiliki perilaku merokok, didapatkan bahwa hasil hampir seluruhnya usia responden 15-17 tahun terdapat 22 responden (88%), Masa transisi sering kali menghadapkan remaja pada situasi yang membingungkan, karena di satu pihak ia masih anak-anak dan di lain pihak harus bersikap dewasa, sehingga dapat terjadi perubahan pada psikologis remaja yang dapat terlihat dari ketidakstabilan emosi ketika menghadapi sesuatu (Notoatmojo, 2010), menurut peneliti hal ini sejalan dengan penelitian karena masa remaja adalah masa yang labil, sehingga remaja paling rentan terbawa arus gaya hidup yang tidak baik seperti perilaku merokok.

Terdapat data penunjang lain yaitu dari tingkat Pendidikan remaja pada penelitian ini didapatkan sebagian besar 22 responden (88%) responden berpendidikan SMA. Sitopoe (2012) menyatakan bahwa Merokok bagi para remaja khususnya remaja yang masih berusia SMA sudah menjadi hal yang biasa dan dapat membanggakan bagi mereka, bahkan banyak dari mereka sudah menjadi perokok aktif. Menurut peneliti Dalam merokok dapat menjadi ketergantungan psikologis yaitu ketika kondisi individu merasakan, memikirkan, dan memutuskan untuk merokok

terus menerus. Dalam keadaan apa saja dan dimana saja individu selalu cenderung untuk merokok.

Hal lain untuk mengetahui faktor psikologis yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja yaitu dari data lamanya merokok, pada faktor psikologis didapatkan hasil hampir setengahnya 12 remaja (48%) <2 tahun, Leventhal dan Cleary (2014) menyatakan pada tahap seorang individu mulai memberikan label pada dirinya sebagai seorang perokok dan ia mulai mengalami ketergantungan kepada rokok. Menurut peneliti meskipun perokok belum lebih dari 2 tahun merokok, perokok sudah menjadi ketergantungan dalam psikologi apabila tidak segera dihentikan sejak dini dapat mengakibatkan timbulnya penyakit yang dapat mematikan.

Selain itu data penunjang lain yaitu remaja yang pernah mendapat sumber informasi dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar mendapatkan informasi sebanyak 17 responden (68%). Dan setengahnya didapatkan dari tenaga Kesehatan sebanyak 10 responden (50%), Promosi kesehatan juga sebagai suatu proses dimana proses tersebut mempunyai masukan (input) dan keluaran (output). Didalam suatu proses pendidikan kesehatan yang menuju tercapainya tujuan promosi (Notoatmodjo, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan Indah et al., (2019) pendidikan kesehatan memiliki efek yang signifikan terhadap perubahan tingkat pengetahuan remaja tentang dampak bahaya merokok. Menurut peneliti pengetahuan tentang dampak dari merokok sangat penting diberikan karena dapat meningkatkan motivasi untuk berhenti merokok.

4.2.3 Faktor Lingkungan yang Melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja didusun legok desa sukoraharjo kecamatan kepanjen kab malang.

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.2 didapatkan bahwa hasil hampir seluruh 24 responden (96%) perokok dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan. Harakeh (2016) menyebutkan kelompok teman sebaya yang berusaha mempengaruhi temannya untuk tidak merokok masih sedikit diketahui bagaimana hal ini berdampak pada perilaku dan pengetahuan remaja. Harakeh secara objektif memaparkan, ada dua tipe dari teman sebaya yang mempengaruhi untuk tidak merokok yakni sikap yang verbal dan tanggapan sehari-hari mengenai merokok di kalangan anak remaja. Hasilnya adalah ada beberapa partisipan yang bersikap terbuka mengenai keseharian dengan menghisap rokok, berperan aktif dalam diskusi, dan ada yang bersikap tertutup mengenai menghisap rokok, tidak tertarik dan bahkan menghindari berdiskusi disebabkan karena ada rasa malu untuk mengungkapkan kesehariannya dalam menghisap rokok. Dalam penelitian (Backhaus, dkk. 2017), menurut peneliti perilaku teman sebaya memainkan peran penting dalam menentukan perilaku merokok dalam analisis multinomial teman sebaya merupakan sumber informasi rokok pertama yang paling umum dan merupakan orang yang pertama kali saat rokok pertama kali dihisap, dalam studi ini remaja memasuki kelompok agar mereka dapat diterima.

Hal ini didukung menggunakan data usia remaja yang memiliki faktor lingkungan yang melatarbelakangi perilaku merokok, didapatkan

bahwa hasil sebagian besar usia 15-17 tahun hampir seluruh 22 responden (88%), Data Riskesdas 2010 menunjukkan bagaimana pola merokok yang ada di Indonesia, dimana rata-rata umur mulai merokok secara nasional adalah 17 tahun dengan persentase penduduk yang mulai merokok tiap hari terbanyak pada umur 15-19 tahun (Depkes, 2010), hal ini sejalan dengan penelitian bahwa usia remaja 15- 17 tahun berkaitan dengan pencarian jati diri dan membutuhkan pengakuan.

Selain menggunakan data usia remaja terdapat data penunjang lain yaitu data Pendidikan hasil data penelitian ini hampir seluruh berpendidikan SMA sebanyak 22 responden (88%). Sabri YS (2015) menyebutkan bahwa Kehidupan remaja yang dimulai pada usia sekolah menengah sangat mudah untuk terpengaruh terhadap hal-hal yang bersifat pencarian jati diri dan gaya, termasuk kebiasaan merokok. Semakin muda seseorang mulai merokok, semakin besar kemungkinan mereka untuk terus merokok, dan semakin besar juga resiko yang akan dialaminya, menurut peneliti banyak remaja yang merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok dan demikian sebaliknya. Remaja mudah diajak bahkan diancam untuk merokok oleh teman-temannya. Remaja yang merokok menganggap rokok dapat membuat suasana pertemanan menjadi lebih akrab. Mereka mengaku mendapatkan banyak teman saat mereka merokok. Dari fakta yang telah dijumpai dilapangan remaja sering merokok pada saat ada teman yang sedang merokok yaitu waktu istirahat waktu berkumpul bersama teman-teman.

Selanjutnya dilihat dari hasil penelitian data lama dalam merokok hasil penelitian ini didapatkan hampir setengahnya lama merokok remaja < 2 tahun sebanyak 12 responden (48%). Secara umum menurut Kurt Lewin, bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan. Menurut peneliti lama dalam merokok tergantung pada lingkungan apabila sejak dini sudah berada dilingkungan para perokok maka perilaku merokok dilakukan sudah lebih 2 tahun.

Selain itu data penunjang lainnya yaitu dari data sumber informasi dimana didapatkan hampir setengahnya mendapatkan informasi sebanyak 12 responden (48%), dan sebagian besar informasi didapat dari tenaga Kesehatan sebanyak 11 responden (55%). Notoatmodjo (2016), pengetahuan merupakan sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi, pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain. Tahu memiliki arti mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari, termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin banyak informasi yang masuk maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan sehingga

seseorang akan mampu menunjukkan perbuatan nyata dalam hal ini tidak melakukan tindakan merokok.

Menurut peneliti hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori dimana masih ada responden yang memiliki pengetahuan baik namun tetap merokok. Pengetahuan dengan perilaku merokok menurut asumsi peneliti hal ini dimungkinkan karena faktor lingkungan, teman yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, dan remaja sudah memulai merokok pada usia remaja awal dimana kondisi psikisnya masih labil.

